

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang telah diperdagangkan di BEI kemudian diklasifikasikan berdasarkan *IDX Industrial Classification* (IDX-IC). Di antara 12 sektor yang terdaftar di BEI, penelitian ini akan berfokus pada sektor I, yaitu sektor teknologi atau IDXTECHNO. Adapun populasi sektor IDXTECHNO diungkapkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Populasi Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AREA	PT Dunia Virtual Online Tbk.	25	LMAS	PT Limas Indonesia Makmur Tbk
2	ATIC	PT Anabatic Technologies Tbk.	26	LUCK	PT Sentral Mitra Informatika Tbk.
3	AWAN	PT Era Digital Media Tbk.	27	MCAS	PT M Cash Integrasi Tbk.
4	AXIO	PT Tera Data Indonusa Tbk.	28	MENN	PT Menn Teknologi Indonesia Tbk.
5	BELI	PT Global Digital Niaga Tbk.	29	MLPT	PT Multipolar Technology Tbk.
6	BUKA	PT Bukalapak.com Tbk.	30	MPIX	PT Mitra Pedagang Indonesia Tbk.
7	CASH	PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk	31	MSTI	PT Mastersystem Infotama Tbk.
8	CHIP	PT Pelita Teknologi Global Tbk.	32	MTDL	PT Metrodata Electronics Tbk.
9	CYBR	PT ITSEC Asia Tbk.	33	NFCX	PT NFC Indonesia Tbk.
10	DCII	PT DCI Indonesia Tbk.	34	NINE	PT Techno9 Indonesia Tbk.
11	DIVA	PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	35	PGJO	PT Tourindo Guide Indonesia Tbk.
12	DMMX	PT Digital Mediatama Maxima Tbk.	36	PTSN	PT Sat Nusapersada Tbk
13	EDGE	PT Indointernet Tbk.	37	RUNS	PT Global Sukses Solusi Tbk.

14	ELIT	PT Data Sinergitama Jaya Tbk.	38	SKYB	PT Northcliff Citranusa Indonesia
15	EMTK	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk.	39	TECH	PT Indosterling Technomedia Tbk.
16	ENVY	PT Envy Technologies Indonesia Tbk.	40	TFAS	PT Telefast Indonesia Tbk.
17	GLVA	PT Galva Technologies Tbk.	41	TOSK	PT Topindo Solusi Komunika Tbk.
18	GOTO	PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk.	42	TRON	PT Teknologi Karya Digital Nusa T
19	HDIT	PT Hensel Davest Indonesia Tbk.	43	UVCR	PT Trimegah Karya Pratama Tbk.
20	IOTF	PT Sumber Sinergi Makmur Tbk.	44	WGSB	PT Wira Global Solusi Tbk.
21	IRSX	PT Aviana Sinar Abadi Tbk.	45	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk.
22	JATI	PT Informasi Teknologi Indonesia	46	WIRG	PT WIR ASIA Tbk.
23	KIOS	PT Kioson Komersial Indonesia Tbk	47	ZYRX	PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.
24	KREN	PT Quantum Clovera Investama Tbk.			

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Data diolah

Dari seluruh perusahaan yang tercatat pada IDXTECHNO, penelitian ini akan menggunakan perusahaan yang melakukan pencatatan perdana selama periode pandemi atau dalam kurun waktu 2020 sampai kuartal kedua 2023 yang ada pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Objek Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	JATI	PT Informasi Teknologi Indonesia Tbk.	08 Mei 2023
2	AWAN	PT Era Digital Media Tbk.	18 April 2023
3	MENN	PT Menn Teknologi Indonesia Tbk.	18 April 2023
4	TRON	PT Teknologi Karya Digital Nusa Tbk.	08 Maret 2023
5	CHIP	PT Pelita Teknologi Global Tbk.	08 Februari 2023

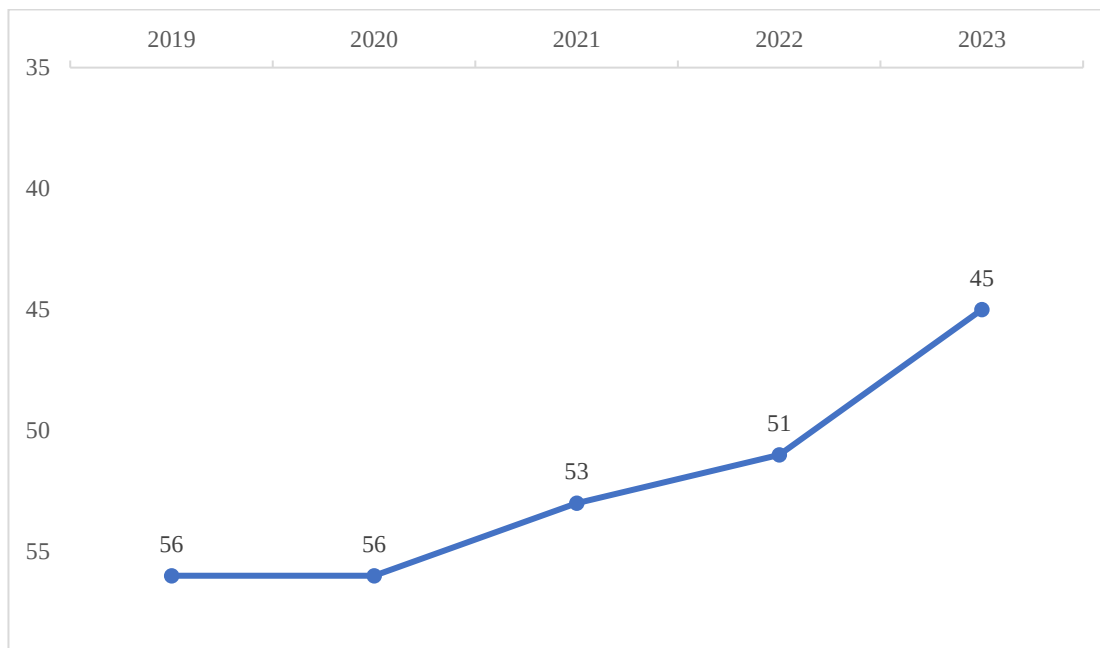
No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
6	IRSX	PT Aviana Sinar Abadi Tbk.	07 Februari 2023
7	ELIT	PT Data Sinergitama Jaya Tbk.	06 Januari 2023
8	NINE	PT Techno9 Indonesia Tbk.	05 Desember 2022
9	BELI	PT Global Digital Niaga Tbk.	08 November 2022
10	AXIO	PT Tera Data Indonusa Tbk.	20 Juli 2022
11	GOTO	PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk.	11 April 2022
12	WIRG	PT WIR ASIA Tbk.	04 April 2022
13	WGSB	PT Wira Global Solusi Tbk.	06 Desember 2021
14	RUNS	PT Global Sukses Solusi Tbk.	08 September 2021
15	BUKA	PT Bukalapak.com Tbk.	06 Agustus 2021
16	UVCR	PT Trimegah Karya Pratama Tbk.	27 Juli 2021
17	ZYRX	PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.	30 Maret 2021
18	EDGE	PT Indointernet Tbk.	08 Februari 2021
19	DCII	PT DCI Indonesia Tbk.	06 Januari 2021
20	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk.	30 Desember 2020
21	TECH	PT Indosterling Technomedia Tbk.	04 Juni 2020
22	CASH	PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk.	04 Mei 2020
23	PGJO	PT Tourindo Guide Indonesia Tbk.	08 Januari 2020

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Data diolah

1.2 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki sektor teknologi yang terus bertumbuh secara positif, dengan Presiden Joko Widodo menargetkan pertumbuhan ekonomi digital tumbuh 4 kali lipat mencapai US\$210 s.d. 360 miliar pada tahun 2030 mendatang (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024). Sebelumnya, sektor teknologi telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dengan mencatatkan kenaikan 11 peringkat pada *World Digital Competitiveness Ranking* selama 2019 hingga 2023 sebagaimana tertera pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Peringkat Indonesia pada *World Digital Competitiveness Ranking*

Sumber: World Competitiveness Center (2024)

Data diolah

Selain itu, Indonesia juga menempati posisi teratas pada jumlah *start-up* inovatif di ASEAN yang merupakan rumah dari 15 *unicorn* dan 2 *decacorn* (ekon.go.id, 2024). Sektor ini juga memiliki skala yang sangat besar, seperti yang diungkapkan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartanto “*E-Commerce* Indonesia menyumbang 40% pangsa pasar di ASEAN, tahun 2023 kita mencapai US\$77 miliar.” (ekon.go.id, 2024).

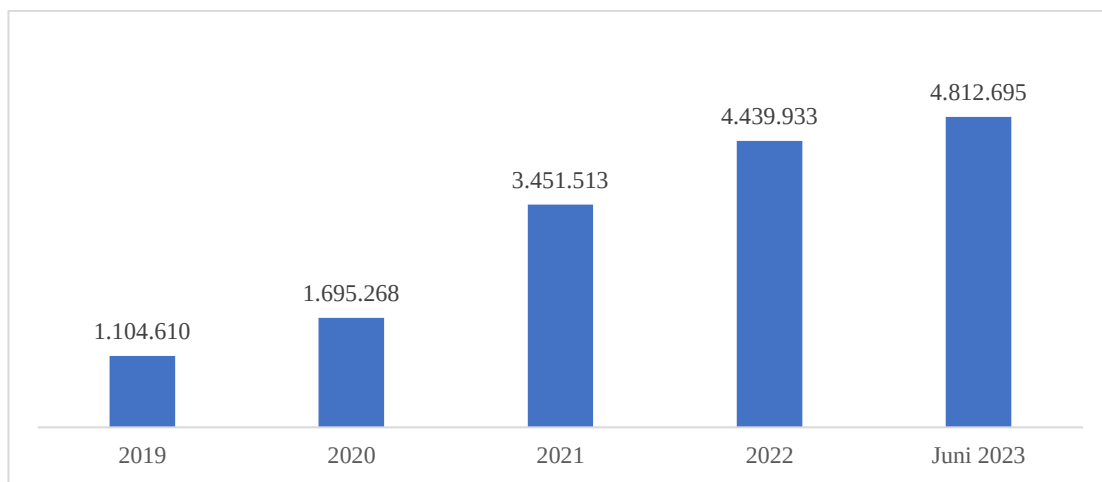
Adopsi teknologi di Indonesia kian meningkat selama masa pandemi, sebagaimana disampaikan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G Plate yaitu perkembangan infrastruktur pada sektor telekomunikasi sedia kala disebabkan oleh disrupsi teknologi yang kemudian pandemi mengakselerasi transformasi digital pada berbagai industri (aptika.kominfo.go.id, 2024). Pandemi coronavirus 2019 (COVID-19) sendiri disebabkan oleh virus corona sejatinya ditemukan pertama kali di Wuhan dan ditetapkan menjadi pandemi global oleh WHO pada 11 Maret 2020

(djkn.kemenkeu.go.id, 2024). Pandemi memaksa Pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pertama kali pada 3 April 2020 (pusatkrisis.kemkes.go.id, 2024). Pandemi COVID-19 secara resmi berakhir pada bulan Juni 2023 setelah pengubahan status faktual COVID-19 menjadi penyakit endemi di Indonesia (setkab.go.id, 2024). PSBB memiliki maksud untuk membatasi kegiatan tertentu yang dilakukan oleh penduduk dalam suatu wilayah dengan dugaan telah terinfeksi COVID-19 guna mencegah penyebarannya (infeksiemerging.kemkes.go.id, 2024). Beberapa kegiatan yang termasuk adalah; pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan pada fasilitas umum, serta peliburan sekolah dan tempat kerja. Hal ini menyebabkan Masyarakat harus berkegiatan secara daring dan meningkatkan adopsi teknologi.

Fenomena pertumbuhan sektor teknologi di Indonesia juga tercerminkan pada pasar modal. Sejalan dengan pertumbuhan yang signifikan pada *World Digital Competitiveness Ranking* selama periode pandemi, jumlah perusahaan sektor teknologi yang tercatat di BEI juga mengalami pertumbuhan pada periode 2020 hingga kuartal-II 2023. Hal ini dibuktikan oleh 23 perusahaan teknologi yang melakukan *listing* di BEI selama periode pandemi yang mewakili 48.94% dari seluruh perusahaan pada IDXTECHNO. Tingginya tingkat *go public* juga didukung oleh Bursa Efek Indonesia sebagaimana disampaikan oleh Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna, di mana BEI akan memberikan dukungan pada semua perusahaan potensial untuk IPO, dengan melakukan berbagai inisiatif guna meningkatkan inklusivitas pasar modal untuk seluruh jenis perusahaan, termasuk *startup* (idx.co.id, 2024).

Antusiasme pasar diiringi oleh meningkatnya jumlah investor saham di Indonesia selama masa pandemi yang mengalami peningkatan 2 kali lipat pada tahun 2021 silam, sebagaimana dijelaskan pada gambar 1.2. Antusiasme ini kemudian didorong oleh proses IPO PT Bukalapak.com Tbk sebagai *unicorn* pertama yang melantai di BEI (blog.bukalapak.com, 2024). Sektor teknologi menjadi semakin bergairah setelah melantainya PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk yang dipesan oleh sekitar 300.000 investor dan menjadi tingkat partisipasi IPO terbesar sepanjang sejarah

pasar modal Indonesia (gotocompany.com, 2024). GOTO juga menjadi IPO terbesar di Indonesia sepanjang tahun 2022 sebagaimana diungkapkan oleh Direktur Penilaian Perusahaan BEI, I Gede Nyoman bahwa nilai dana yang mampu dihimpun dari penawaran saham perdana terbesar pada tahun 2022 masih dipegang PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk yang berhasil mengumpulkan dana sebanyak Rp13,7 Triliun. (cnnindonesia.com, 2024).



Gambar 1.2 Jumlah Investor Saham di Indonesia Selama Pandemi

sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (2023)

Data diolah

Nilai penawaran umum yang tinggi seperti yang terjadi pada saham BUKA dan GOTO, juga diiringi oleh fenomena valuasi saham yang beragam seperti diungkapkan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 *Price to Earnings Ratio* pada IPO Perusahaan Teknologi Selama Masa Pandemi

Emiten	Laba Bersih	<i>Price to Earnings Ratio</i> (x)
AWAN	Rp11.682.348.959	29,4
AXIO	Rp135.134.780.004	6,1
BELI	-Rp2.502.326.000.000	-21,3
BUKA	-Rp1.349.042.153.000	-64,9
CASH	-Rp8.753.382.955	-57,1
CHIP	Rp5.014.838.000	25,7
DCII	Rp105.218.000.000	9,5
EDGE	Rp72.540.854.016	41,1
ELIT	Rp4.759.857.700	51,2
GOTO	-Rp4.342.587.000.000	-92,2
IRSX	Rp1.709.630.507	295,4
JATI	Rp20.304.945.081	16,1
MENN	Rp781.041.224	143,2
NINE	Rp774.225.149	209,0
PGJO	Rp1.750.065.046	14,0
RUNS	Rp7.705.349.570	32,4
TECH	Rp2.848.877.198	70,6
TRON	Rp13.404.525.000	39,6
UVCR	Rp543.491.609	368,0
WGSB	Rp144.180.242	1.012,3
WIFI	Rp377.545.546	397,3
WIRG	Rp17.298.330.302	113,5
ZYRX	Rp32.264.669.000	10,3

Sumber: data diolah, 2024

Valuasi saham IPO pada sektor teknologi memiliki nilai tertinggi 1,012 kali *Price to Earnings* (PER) hingga yang terendah dari saham GOTO yang menunjukkan nilai negatif -92,18 kali. Investor cenderung menganggap valuasi tersebut cukup mahal dan lebih tinggi dari pesaingnya (market.bisnis.com, 2024). Meski demikian, banyak spekulasi yang meminati saham teknologi tanpa terlalu memperhatikan aspek-aspek bisnisnya (CNBC Indonesia Research, 2024). Terdapat fenomena yang menarik di mana perusahaan teknologi memiliki valuasi IPO yang beragam dan beberapa diantaranya masih mengalami kerugian. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dari sudut pandang bagaimana pasar menghargai nilai perusahaan teknologi

tersebut yang tercermin dari *return* hari pertamanya yaitu *underpriced* atau *overpriced*. Adapun tingkat PER yang tinggi pada tabel 1.3 dijelaskan oleh penelitian Huuse & Pedersen (2022) yang menyatakan bahwa saham teknologi umumnya dihargai dengan rasio PER yang sangat tinggi dan seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan-perusahaan tersebut dinilai memiliki potensi untuk menghasilkan *return* yang lebih tinggi dari keseluruhan pasar dikarenakan keunikan produk dan potensi jangka panjang mereka. Tingginya tingkat valuasi tersebut dapat menunjukkan adanya *overpricing* pada IPO saham-saham teknologi. Hal ini dapat merugikan investor dengan adanya potensi penurunan harga. Selain itu, tingginya minat investor dalam membeli saham-saham IPO pada sektor teknologi, serta banyaknya spekulasi yang berpartisipasi juga menunjukkan bahwa terdapat banyak *uninformed investor* pada pasar IPO pada sektor teknologi di Indonesia.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *Raw initial return* dari saham teknologi menjadi penting untuk diketahui oleh investor. Adanya spekulasi yang meminati saham-saham teknologi sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya, dapat dijelaskan oleh *information asymmetry theory*. Menurut Rock (1986) terdapat dua tipe investor yaitu *informed investors*, merupakan tipe investor yang diuntungkan karena memiliki banyak informasi terhadap kondisi dan prospek perusahaan serta sebaliknya, yaitu *uninformed investors*. Adapun valuasi yang cukup tinggi, dapat dijelaskan oleh *signaling theory* di mana perusahaan termotivasi untuk memaksimalkan valuasi perusahaan dan memperlihatkan nilai tambahnya dibanding pesaing dengan menyampaikan berbagai informasi keuangan (Hidayati & Triyanto, 2020). Fenomena yang terjadi pada IPO saham teknologi menggambarkan adanya *signaling theory* yang menunjukkan tingkat kompetitif sektor tersebut dibandingkan yang lain, serta *asymmetry theory* dari banyaknya spekulasi yang mengabaikan informasi tertentu atau bisa dikategorikan sebagai *uninformed investors*.

Pergerakan harga saham setelah IPO dan juga *return* investor sangat dipengaruhi oleh harga penerbitan saham (Agustina & Clara, 2021). Pada kenyataannya, harga penerbitan dan juga nilai pasar seringkali menunjukkan

ketidakcocokkan pada hari pertama *listing*, yang disebut sebagai fenomena *underpricing* ataupun *overpricing* (Setiawan et al., 2021). Berdasarkan penelitian dari Agustina & Clara (2021) terdapat fenomena *underpricing* pada 84,13% perusahaan yang melantai pada 2015 hingga kuartal-II 2019. Dalam jangka waktu yang lebih Panjang, *underpricing* terjadi pada 85,27% saham dengan rata-rata *initial return* sebesar 26,21% selama 1991-2020 (Hartono, 2022:132) Maka dari itu, hal-hal yang memengaruhi harga IPO suatu perusahaan menjadi penting untuk diteliti.

Perbedaan antara harga saham saat penutupan perdagangan hari pertama dan harga penawaran awal saat IPO digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat *underpricing* terjadi (Setiawan et al., 2021). Dijelaskan juga lebih lanjut oleh (Ahmed et al., 2022) yang menunjukkan bahwa rata-rata *Raw initial return* (RIR) pada saham IPO di Indonesia selama 2013-2017 adalah sebesar 29,5% dan menunjukkan adanya *underpricing*. Terdapat beberapa hal yang memengaruhi tingkat *underpricing* tersebut yaitu umur perusahaan, ukuran IPO, *gap* hari IPO, sentimen investor, tingkat risiko penawaran, reputasi dari *underwriter*, volatilitas pasar, sentimen privatisasi, papan pencatatan, periode waktu IPO, serta *corporate social responsibility* (Agustina & Clara, 2021). Dalam riset tersebut, menunjukkan bahwasanya umur perusahaan, *gap* hari IPO, periode waktu IPO, sentimen privatisasi, serta CSR memengaruhi secara signifikan tingkat *underpricing* di Indonesia selama tahun 2015-kuartal-II 2019.

Umur perusahaan dijelaskan oleh Meilinda & Sun (2022) sebagai selisih antara tahun saat IPO dengan tahun berdirinya perusahaan tersebut. Potensial determinan selanjutnya adalah ukuran IPO yang merupakan jumlah nilai penawaran saham tersebut (Agustina & Clara, 2021). *Gap* hari IPO adalah perbedaan hari antara masa penawaran dengan tanggal pencatatannya (Rathnayake et al., 2019). Sentimen investor dijelaskan oleh perubahan dari IHSG pada satu bulan sebelum IPO perusahaan tersebut (Agustina & Clara, 2021). Tingkat *return* tidak dapat terlepas dari risikonya. Maka dari itu, tingkat risiko penawaran dijelaskan sebagai balikan dari harga penawarannya (Ahmed et al., 2022). Adapun reputasi *underwriter* yang dijelaskan apabila perusahaan menggunakan *underwriter* termasuk ke dalam 50 anggota bursa yang paling aktif

dalam frekuensi perdagangan (Setya et al., 2020). Volatilitas pasar didapatkan dari standar deviasi harian dari indeks keseluruhan harga saham selama 30 hari bursa sebelum tanggal pencatatan (Rathnayake et al., 2019). IPO di Indonesia memiliki berbagai papan pencatatan dan variabel papan pencatatan IPO adalah apabila perusahaan tersebut tercatat pada papan utama (Agustina & Clara, 2021). Periode waktu IPO terbagi menjadi “*hot periods*” dan “*cold periods*” di mana “*hot periods*” adalah periode waktu di saat terjadi kenaikan jumlah IPO dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Rathnayake et al., 2019). Adapun *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menunjukkan suatu indikator kualitas bisnis yang baik dari suatu perusahaan (Agustina & Clara, 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwasanya perusahaan yang mampu melakukan CSR memiliki prospek yang lebih baik dibanding yang tidak mampu melakukan CSR.

Namun, riset yang meneliti tentang tingkat *underpricing* pada saham IPO di Indonesia tersebut memiliki keterbatasan jangka waktu penelitian pada periode sebelum pandemi. Selain itu, penelitian juga tidak berfokus pada satu sektor tertentu melainkan keseluruhan IPO pada Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, Indonesia memiliki salah satu fokus pengembangan dan juga pertumbuhan pada bidang digital yang diakselerasi oleh pandemi COVID-19. Maka dari itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan dengan berfokus pada sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan latar belakang penelitian, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan riset lanjutan mengenai Determinan IPO *Underpricing* yang berkaitan dengan pengaruh umur perusahaan, ukuran IPO, *gap* hari IPO, sentimen investor, tingkat risiko penawaran, reputasi dari *underwriter*, volatilitas pasar, papan pencatatan, periode waktu IPO, serta *corporate social responsibility* terhadap pergerakan saham saat hari pencatatan. Adapun hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel sektor yang digunakan berfokus pada sektor IDXTECHNO dan periode penelitian yaitu selama masa Pandemi COVID-19. Sejauh dari pengetahuan penulis, penelitian ini menjadi yang pertama untuk menganalisis variabel tersebut terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham

sektor teknologi di Indonesia. . Selain itu, peneliti juga akan menambahkan pengaruh keseluruhan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen yang belum dilakukan pada penelitian sebelumnya. Atas dasar tersebut, penulis akan meneliti hal ini lebih lanjut dengan judul **“Analisis Determinan *Underpricing* IPO pada *Raw initial return* Sektor Teknologi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi COVID-19 pada Tahun 2020 – kuartal-II 2023.”**

1.3 Perumusan Masalah

Indonesia memiliki pertumbuhan jumlah Perusahaan tercatat pada sektor teknologi pada masa pandemi. Hal ini diiringi oleh adanya perusahaan-perusahaan teknologi besar seperti GoTo dan Bukalapak yang juga melantai di BEI. Walaupun dalam keadaan yang masih merugi, IPO keduanya sangat diminati oleh investor. Namun, saham-saham teknologi yang melakukan IPO cenderung mengalami *overpricing* yang ditunjukkan dari tingginya tingkat *PER*. Dengan tingginya minat investor dalam IPO saham teknologi, menunjukkan adanya *uninformed investors* dalam skala yang besar.

Saham-saham sektor teknologi mengalami perubahan harga yang beragam pada hari pencatatan perdana saham, maka dari itu investor perlu mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi pergerakan harga tersebut. Dari rumusan masalah tersebut, berikut pertanyaan dari penelitian ini;

1. Apakah IPO pada sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia selama periode pandemi COVID-19 terdapat *underpricing* atau *overpricing*?
2. Apakah Umur Perusahaan memengaruhi tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023?
3. Apakah Ukuran IPO memengaruhi tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023?

4. Apakah *Gap* Hari IPO memengaruhi tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023?
5. Apakah Sentimen Investor memengaruhi tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023?
6. Apakah Tingkat Risiko Penawaran memengaruhi tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023?
7. Apakah Reputasi dari *Underwriter* memengaruhi tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023?
8. Apakah Volatilitas Pasar memengaruhi tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023?
9. Apakah Papan Pencatatan memengaruhi tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023?
10. Apakah Periode Waktu IPO memengaruhi tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023?
11. Apakah *Corporate Social Responsibility* memengaruhi tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023?
12. Apakah seluruh variabel independen yaitu umur perusahaan, ukuran IPO, *gap* hari IPO, sentimen investor, tingkat risiko penawaran, reputasi dari *underwriter*, volatilitas pasar, papan pencatatan, periode waktu IPO, serta *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara simultan memengaruhi tingkat

underpricing IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana diungkapkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, aspek tujuan yang diharapkan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui;

1. Untuk mengetahui fenomena *underpricing* atau *overpricing* pada sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor Umur Perusahaan terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor ukuran IPO terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor *Gap* Hari IPO terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023
5. Untuk mengetahui pengaruh faktor Sentimen Investor terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023
6. Untuk mengetahui pengaruh faktor Tingkat Risiko Penawaran terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023
7. Untuk mengetahui pengaruh faktor Reputasi dari *Underwriter* terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023

8. Untuk mengetahui pengaruh faktor Volatilitas Pasar terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023
9. Untuk mengetahui pengaruh faktor Papan Pencatatan terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023
10. Untuk mengetahui pengaruh faktor Periode Waktu IPO terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023
11. Untuk mengetahui pengaruh faktor *Corporate Social Responsibility* terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023
12. Untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen yaitu yaitu umur perusahaan, ukuran IPO, *gap* hari IPO, sentimen investor, tingkat risiko penawaran, reputasi dari *underwriter*, volatilitas pasar, papan pencatatan, periode waktu IPO, serta *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara simultan terhadap tingkat *underpricing* IPO pada saham sektor teknologi selama periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 – kuartal-II 2023

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk beberapa aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Akademis

Apa yang menjadi hasil penelitian kali ini menjadi acuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya guna mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi fenomena IPO *underpricing* pada saham sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia

1.5.2 Aspek Praktis

Apa yang menjadi hasil dari penelitian kali ini dapat digunakan oleh investor pasar modal Indonesia dalam melakukan analisis dari saham sektor teknologi yang

akan melakukan IPO pada Bursa Efek Indonesia pada masa yang akan datang. Selain itu, perusahaan-perusahaan teknologi yang akan melakukan IPO pada masa yang akan datang juga dapat mengetahui faktor apa yang dapat memengaruhi tingkat *underpricing* guna menarik lebih banyak minat investor.

1.5.3 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Bagian ini memberikan gambaran mengenai susunan dan penjelasan singkat dari laporan penelitian, yang mencakup Bab I hingga Bab V.

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, diberikan penjelasan yang komprehensif, ringkas, dan jelas mengenai inti dari penelitian. Bab ini mencakup deskripsi umum objek penelitian, alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah, sasaran penelitian, kontribusi penelitian, dan struktur penulisan laporan akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori secara luas hingga spesifik, tinjauan literatur terdahulu, dan dilanjutkan dengan model konseptual penelitian, serta hipotesis jika relevan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, teknik, dan variabel yang diterapkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab permasalahan penelitian. Bab ini meliputi rincian tentang jenis penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel (untuk kuantitatif) / konteks sosial (untuk kualitatif), metode pengumpulan data, pengujian validitas dan reliabilitas, serta metode analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan secara terstruktur sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan disajikan dalam subbagian yang berbeda. Bab ini terbagi menjadi dua bagian: bagian pertama menyajikan temuan penelitian, dan bagian kedua menyajikan analisis atau interpretasi dari temuan tersebut. Setiap poin analisis

harus dimulai dengan hasil analisis data, diikuti dengan interpretasi dan penarikan kesimpulan. Dalam analisis, sebaiknya dilakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya atau teori yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merangkum jawaban atas pertanyaan penelitian, dan memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan implikasi penelitian.